



PENDIDIKAN YANG MEMERDEKAKAN DALAM PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN SMP

Ahmad Muamar Zaenul Hakim^{1*}, Elis Nursari², Rini Rosmiati³, Ricky Yosepty⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Nusantara, Indonesia

*Corresponding author: ahmadmuamarzaenulhakim@uin.ac.id

Abstract: This study is grounded in the thought of Ki Hajar Dewantara, who viewed education as an effort to liberate human beings that is, to shape learners so that they can develop in accordance with their natural potential, possess noble character, and become independent individuals without losing their human values. This study aims to: (1) describe the concept of liberating education according to Ki Hajar Dewantara; (2) analyze the relevance of this concept to the needs of 21st-century education; and (3) examine the implications of Ki Hajar Dewantara's ideas for the education system at the junior high school level, including aspects of curriculum, learning, school management, and institutional culture. The method employed is library research using a descriptive qualitative approach. Data sources include the original works of Ki Hajar Dewantara, academic studies on character education and humanistic education, as well as national education policy documents such as the Merdeka Curriculum and the Pancasila Student Profile. The data were analyzed through data reduction, categorization, interpretation, and thematic conclusion drawing. The findings indicate that Ki Hajar Dewantara's concept of liberating education emphasizes three main principles: (1) exemplary leadership (ing ngarso sung tulodo), (2) empowerment and motivation (ing madya mangun karso), and (3) encouragement of independence (tut wuri handayani). These three principles have strong implications for the junior high school education system. In terms of curriculum, there is a need to strengthen flexibility, learning differentiation, and character development. In the learning process, teachers need to act as mentors who guide students through dialogical, reflective, and experiential approaches. In terms of school management, a democratic and participatory school culture is required, positioning students as active subjects of learning. This study concludes that the implementation of liberating education at the junior high school level can strengthen a humanistic educational ecosystem that is relevant to the developmental needs of learners.

Keywords: ki hajar dewantara; liberating education; humanistic education; educational implications; junior high school

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemikiran Ki Hajar Dewantara menempatkan pendidikan sebagai upaya memerdekaan manusia, yaitu membentuk peserta didik agar mampu berkembang sesuai kodratnya, memiliki budi pekerti, serta mampu berdiri sendiri tanpa kehilangan nilai kemanusiaannya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan konsep pendidikan yang memerdekaan menurut Ki Hajar Dewantara; (2) menganalisis relevansi konsep tersebut dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21; dan (3) mengkaji implikasi pemikiran Ki Hajar Dewantara terhadap sistem pendidikan di SMP, baik pada aspek kurikulum, pembelajaran, manajemen sekolah, maupun budaya satuan pendidikan. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data meliputi karya asli Ki Hajar Dewantara, kajian akademik tentang pendidikan karakter dan pendidikan humanistik, serta dokumen kebijakan pendidikan nasional seperti Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Data dianalisis melalui teknik reduksi data, kategorisasi, interpretasi, serta penarikan kesimpulan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan yang memerdekaan menurut Ki Hajar Dewantara menekankan tiga prinsip

utama: (1) keteladanan (ing ngarso sung tulodo), (2) pemberdayaan dan motivasi (ing madya mangun karso), dan (3) dorongan kemandirian (tut wuri handayani). Ketiga prinsip tersebut memiliki implikasi yang kuat bagi sistem pendidikan di SMP. Pada aspek kurikulum, diperlukan penguatan fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, dan pengembangan karakter. Pada aspek pembelajaran, guru perlu berperan sebagai pamong yang membimbing peserta didik melalui pendekatan dialogis, reflektif, dan berbasis pengalaman. Pada aspek manajemen sekolah, diperlukan budaya sekolah yang demokratis, partisipatif, serta menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pendidikan yang memerdekakan di SMP dapat memperkuat ekosistem pendidikan yang humanis dan relevan dengan tuntutan perkembangan peserta didik.

Kata kunci: ki hajar dewantara; pendidikan yang memerdekakan; pendidikan humanis; implikasi pendidikan; SMP

Copyright (c) 2025 The Authors. This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)
 Received: 16-12-2025 | Revised: 07-01-2026 | Accepted: 20-01-2026 | Published: 21-01-2026

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, pola pikir, dan kemampuan peserta didik untuk menghadapi perkembangan zaman. Di Indonesia, konsep pendidikan tidak dapat dilepaskan dari gagasan Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Salah satu pemikiran fundamental beliau adalah konsep *pendidikan yang memerdekakan*, yaitu pendidikan yang memungkinkan peserta didik berkembang secara utuh sesuai potensi, minat, dan harkat kemanusiaannya tanpa tekanan, paksaan, ataupun penyeragaman berlebihan. Pendidikan, menurut Ki Hajar Dewantara, harus mampu menuntun tumbuhnya kodrat anak agar mereka menjadi manusia merdeka, bertanggung jawab, dan berdaya guna bagi masyarakat.

Dalam konteks pendidikan modern, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), tantangan yang dihadapi semakin kompleks. Kurikulum, teknologi pembelajaran, budaya sekolah, serta tuntutan capaian akademik sering kali mendorong praktik pendidikan yang berorientasi pada hasil semata dan kurang memberi ruang bagi kemandirian serta kreativitas peserta didik. Padahal, esensi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya harmonisasi antara budi pekerti, cipta, rasa, dan karsa sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan moral.

Pendidikan di abad ke-21 tidak lagi cukup hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, melainkan harus secara serius mengintegrasikan pengembangan kapasitas peserta didik untuk menghadapi kompleksitas kehidupan nyata. Tuntutan ini diperkuat oleh Komisi Internasional Pendidikan UNESCO dalam laporan *Learning: The Treasure Within* yang merumuskan empat pilar pembelajaran global, di mana "Belajar untuk Hidup" (*Learning to*

Live Together) menjadi pilar kunci. Konsep ini menekankan bahwa sekolah bertanggung jawab membekali siswa dengan kemampuan beradaptasi, berkolaborasi, berempati, dan menyelesaikan masalah sosial dalam masyarakat yang multikultural dan terus berubah. Sayangnya, sistem pendidikan di Indonesia, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), masih sering didominasi oleh pendekatan tradisional yang *teacher-centered*, sehingga menghasilkan kesenjangan yang signifikan antara kompetensi kognitif yang dikuasai siswa dengan keterampilan hidup (*life skills*) yang mereka butuhkan.

Untuk menjembatani kesenjangan antara tuntutan global dan praktik lokal ini, diperlukan peninjauan ulang landasan filosofis pendidikan. Dalam konteks ini, Filsafat Pendidikan Progressivisme yang dipelopori oleh John Dewey menawarkan kerangka yang paling relevan. Progressivisme menolak pendidikan yang kaku dan berpusat pada buku teks, sebaliknya, ia memandang sekolah sebagai "miniatur masyarakat" dan pembelajaran harus terjadi melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Melalui pendekatan Progressivisme, siswa menjadi subjek aktif yang didorong untuk berpikir kritis, bereksperimen, dan memecahkan masalah yang otentik. Prinsip-prinsip ini secara inheren selaras dengan tujuan "Belajar untuk Hidup," karena keduanya menempatkan pengalaman sosial dan pemecahan masalah nyata sebagai inti dari proses pendidikan.

Penerapan Progressivisme menjadi sangat strategis dan krusial di jenjang SMP. Siswa pada fase ini berada dalam masa transisi perkembangan remaja, di mana mereka mulai membangun identitas diri, menguji batas-batas sosial, dan mengembangkan kemampuan penalaran moral dan etika. Metode pembelajaran Progressivis, seperti proyek kelompok interdisipliner dan studi kasus berbasis komunitas, memberikan wadah yang aman dan terstruktur bagi siswa SMP untuk mempraktikkan keterampilan sosial seperti kolaborasi, negosiasi, dan resolusi konflik. Keterampilan-keterampilan ini adalah wujud nyata dari konsep "Belajar untuk Hidup," yang tidak mungkin tercapai jika pembelajaran masih didominasi oleh ceramah dan hafalan.

Meskipun potensi filosofis Progressivisme untuk menumbuhkan keterampilan hidup sangat besar, implementasinya di lapangan seringkali terhambat oleh berbagai faktor. Kurikulum yang padat, tekanan untuk mencapai nilai akademik tinggi, dan keterbatasan waktu memaksa banyak guru untuk kembali menggunakan metode konvensional. Selain itu, pemahaman guru mengenai bagaimana merancang aktivitas pembelajaran yang secara efektif mengintegrasikan filosofi Progressivisme dengan tujuan "Belajar untuk Hidup" masih memerlukan eksplorasi dan pendalaman. Akibatnya, terjadi diskoneksi antara teori pendidikan

yang ideal dengan praktik pendidikan di SMP, yang berpotensi menghambat perkembangan holistik peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, mini riset ini difokuskan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana konsep "Belajar untuk Hidup" diinternalisasi melalui praktik-praktik yang berlandaskan Filsafat Pendidikan Progressivisme di lingkungan SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk implementasi yang paling efektif, serta menganalisis relevansi filosofi tersebut dalam membentuk keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk berfungsi secara efektif di masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Filsafat Pendidikan dan sumbangannya praktis berupa rekomendasi kebijakan bagi sekolah dan pendidik dalam mewujudkan pendidikan yang adaptif dan berorientasi pada kehidupan.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan metode **deskriptif**. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana konsep *belajar untuk hidup* diterapkan dalam pembelajaran di lingkungan SMP, bukan untuk menghitung data secara statistik.

Penelitian berfokus pada proses pembelajaran, peran guru, dan pengalaman belajar siswa di kelas.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten/Kota Purwakarta. Waktu penelitian dilaksanakan selama \pm 1 bulan, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis data.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian meliputi:

1. Guru mata pelajaran (terutama yang menerapkan pembelajaran kontekstual)
2. Siswa kelas VII, VIII, atau IX
3. Kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum

Subjek dipilih menggunakan teknik ***purposive sampling***, yaitu dipilih secara sengaja karena dianggap mengetahui dan memahami penerapan pembelajaran progresif.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara:

1. **Observasi:** Peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, interaksi

guru dan siswa, serta aktivitas belajar yang berkaitan dengan pengalaman nyata.

2. **Wawancara:** Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan siswa untuk mengetahui pandangan mereka tentang pembelajaran yang bermakna dan kehidupan sehari-hari.
3. **Dokumentasi:** Peneliti mengumpulkan dokumen seperti RPP/Modul Ajar, silabus, bahan ajar, dan foto kegiatan pembelajaran sebagai data pendukung.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap, yaitu:

1. **Reduksi data:** memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. **Penyajian data:** menyusun data dalam bentuk narasi dan tabel sederhana.
3. **Penarikan kesimpulan:** membuat kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan dalam data.

Model analisis ini mengikuti konsep dari Miles dan Huberman.

Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik:

1. **Triangulasi sumber** (membandingkan data dari guru, siswa, dan dokumen)
2. **Triangulasi teknik** (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi)
3. **Member check** (meminta responden mengonfirmasi hasil wawancara)

Prosedur Penelitian

Tahapan penelitian meliputi:

1. Studi pendahuluan dan penyusunan proposal
2. Perizinan ke sekolah
3. Pengumpulan data di lapangan
4. Analisis data
5. Penyusunan laporan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan yang Memerdekaan

Berdasarkan studi literatur, observasi teoretis, dan wawancara dengan narasumber ahli (guru senior/pendidik), diperoleh sejumlah temuan mengenai esensi pemikiran Ki Hajar Dewantara:

1. **Pendidikan yang Menuntun Kodrat Anak:** Secara konsisten ditemukan bahwa konsep

pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara menekankan “menuntun” tumbuhnya potensi alamiah anak. Istilah *tut wuri handayani* dipahami sebagai bentuk pendampingan yang memberi ruang pada peserta didik untuk bereksplorasi, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya.

2. **Prinsip Tri-N (Ngerti, Ngrasa, Nglakoni):** Pemikiran Ki Hajar Dewantara menekankan pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, kemampuan merasakan, dan tindakan nyata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep ini dipandang relevan dengan pembelajaran kontekstual dan projek P5.
3. **Konsep Tri Pusat Pendidikan:** Keluarga, sekolah, dan masyarakat dipandang sebagai lingkungan pendidikan yang saling mendukung. Konsep ini menjadi titik penting dalam mendorong pendidikan karakter dan pembiasaan positif di jenjang SMP.
4. **Sistem Among:** Sistem Among ditemukan sebagai landasan filosofis dari pendidikan yang memerdekaan: guru sebagai penuntun, bukan pengendali. Guru berperan memberikan teladan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun semangat (*ing madyo mangun karso*), dan memberi kebebasan terarah (*tut wuri handayani*).

Implementasi Prinsip Pendidikan yang Memerdekaan di SMP Lokasi Penelitian Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa:

1. Guru mulai menerapkan pendekatan diferensiasi melalui variasi aktivitas belajar, walaupun belum merata pada semua mata pelajaran.
2. Pembelajaran berbasis projek telah dilakukan pada kategori *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, meski pelaksanaannya masih terfokus pada kegiatan kelompok dan belum maksimal menumbuhkan inisiatif individu.
3. Peserta didik diberikan ruang untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta memilih tema projek tertentu.

Peran Guru sebagai Pamong

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebagian besar memahami filosofi Ki Hajar Dewantara sebagai dasar pendidikan nasional. Namun dalam praktik kelas, peran guru masih cenderung dominan dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Upaya menjadi “pamong” sudah mulai tampak, terutama dalam kegiatan nonformal seperti pembiasaan pagi, layanan konseling, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Budaya Sekolah yang Mendukung Kemandirian

Temuan menunjukkan bahwa:

1. Sekolah telah menerapkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) sebagai pembiasaan karakter.
2. Terdapat program *student voice* seperti forum OSIS, kotak saran, dan ruang ekspresi siswa.
3. Namun, sebagian besar keputusan struktural sekolah masih bersifat top-down sehingga ruang partisipasi peserta didik belum sepenuhnya optimal.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan yang Memerdekakan

Faktor Pendukung:

1. **Kurikulum Merdeka sebagai landasan struktural** yang selaras dengan konsep Ki Hajar Dewantara.
2. **Kesiapan sebagian guru** dalam mengadopsi pembelajaran diferensiasi dan projek.
3. **Dukungan kepala sekolah** terhadap inovasi pembelajaran dan budaya sekolah yang humanis.

Faktor Penghambat

1. **Pemahaman guru yang belum merata** terkait konsep pendidikan yang memerdekakan.
2. **Ketersediaan fasilitas dan waktu** yang terbatas untuk pengembangan projek.
3. **Budaya pembelajaran lama (teacher-centered)** yang masih melekat pada sebagian guru dan siswa.
4. **Kurangnya kolaborasi intensif** antara keluarga–sekolah–masyarakat seperti tuntutan Tri Pusat Pendidikan.

Implikasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara terhadap Sistem Pendidikan SMP

Berdasarkan analisis temuan penelitian, implikasi yang muncul adalah:

1. **Perubahan Peran Guru:** Guru harus lebih tampil sebagai pamong yang menuntun, bukan mengarahkan secara kaku. Hal ini menuntut pelatihan pedagogik yang menekankan diferensiasi, coaching, dan refleksi.
2. **Penguatan Budaya Sekolah yang Humanis:** Nilai *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani* dapat menjadi rujukan dalam penyusunan program sekolah sehingga peserta didik merasa aman, dihargai, dan diberdayakan.
3. **Kolaborasi Tri Pusat Pendidikan:** Harus ada penguatan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pembiasaan karakter dan kegiatan projek. Sekolah perlu membangun kemitraan yang lebih aktif dengan komunitas lokal.
4. **Perluasan Praktik Pembelajaran Merdeka:** Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi pada proses memberi ruang eksplorasi, kreativitas, dan

kebebasan bertanggung jawab bagi peserta didik.

Jadi, penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara masih sangat relevan dengan sistem pendidikan SMP saat ini, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka. Meskipun implementasi nilai-nilai pendidikan yang memerdekaan sudah mulai diterapkan, penerapannya belum merata dan membutuhkan penguatan dalam peran guru, program sekolah, serta kolaborasi pendidikan.

Pembahasan

Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Konteks Pendidikan SMP Saat Ini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara masih sangat relevan dalam konteks pendidikan modern, terutama pada implementasi Kurikulum Merdeka. Konsep pendidikan yang memerdekaan, yang menekankan pada penuntunan tumbuhnya kodrat anak, selaras dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis projek, serta penilaian yang lebih menekankan proses daripada hasil.

Di SMP lokasi penelitian, upaya untuk menerapkan pendidikan yang memerdekaan tampak melalui kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pemberian ruang bagi peserta didik untuk berekspresi, dan pembiasaan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara tidak hanya relevan secara filosofis, tetapi juga dapat diterapkan secara praktis dalam pendidikan kontemporer.

Analisis Penerapan Sistem Among dalam Pembelajaran SMP

Sistem Among yang menekankan *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani* menjadi landasan bagaimana guru berperan sebagai pamong. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a. Guru di SMP telah memahami konsep peran pamong, tetapi praktiknya belum sepenuhnya tercermin dalam kegiatan pembelajaran. Sebagian guru masih menggunakan pendekatan teacher-centered.
- b. Guru yang sudah menerapkan peran pamong cenderung:
 - 1) memberikan kebebasan terarah kepada siswa,
 - 2) mengarahkan tanpa memaksa,
 - 3) membiasakan dialog dua arah, dan
 - 4) menciptakan suasana kelas yang aman dan tidak menekan.

Ketidakkonsistenan penerapan peran pamong ini mengindikasikan perlunya penguatan kompetensi pedagogik berbasis filosofi pendidikan nasional, agar pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat diwujudkan lebih konkret dalam pembelajaran.

Implementasi Pendidikan yang Memerdekakan dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka

Pendidikan yang memerdekakan menekankan pada perkembangan potensi peserta didik secara holistik. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, beberapa temuan menunjukkan bahwa:

1. Pembelajaran diferensiasi sudah mulai diterapkan, namun belum optimal karena guru masih terbatas dalam menyediakan pilihan belajar sesuai minat dan gaya belajar siswa.
2. Projek P5 menjadi ruang yang cukup sejalan dengan pendidikan memerdekakan, tetapi sering kali hanya menjadi kegiatan kelompok tanpa pendalaman nilai kemerdekaan individu.
3. Penilaian formatif dan refleksi sudah diterapkan, tetapi belum menjadi budaya seluruh guru.

Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi pendidikan memerdekakan memerlukan dukungan struktural, pelatihan guru, serta perubahan paradigma tentang makna belajar dan mendidik.

Analisis Tri Pusat Pendidikan dalam Konteks Sekolah

Pemikiran Ki Hajar Dewantara menekankan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai satu kesatuan dalam pembentukan karakter. Berdasarkan hasil penelitian:

1. Peran keluarga masih terbatas pada dukungan moral dan administratif, belum sepenuhnya terlibat dalam pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.
2. Peran masyarakat juga belum optimal karena kerja sama sekolah dengan komunitas lokal belum berkelanjutan.
3. Sekolah menjadi pusat aktivitas utama pendidikan, sehingga prinsip Tri Pusat belum berfungsi secara seimbang.

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan memerdekakan membutuhkan kolaborasi yang lebih intensif antar ketiga pusat pendidikan. Program kemitraan sekolah dengan keluarga dan masyarakat perlu dirancang secara terstruktur dan sistematis agar nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan karakter dapat terbentuk dengan lebih utuh.

Tantangan Implementasi Pendidikan yang Memerdekakan di SMP

Beberapa tantangan yang ditemukan dalam penelitian antara lain:

1. Kesiapan Guru: Guru adalah aktor utama dalam pendidikan memerdekakan. Namun masih ditemukan:

- a. keterbatasan pemahaman mendalam terkait filosofi Ki Hajar Dewantara,
- b. kecenderungan menggunakan metode konvensional,
- c. keterbatasan dalam menyusun pembelajaran diferensiasi dan projek.
2. Dukungan Sarana dan Waktu: Pelaksanaan projek, pembelajaran kolaboratif, dan layanan konseling memerlukan ruang serta waktu yang sering kali tidak sejalan dengan jadwal sekolah.
3. Paradigma Belajar Peserta Didik: Peserta didik terbiasa belajar secara pasif, sehingga membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan model pembelajaran yang menuntut kemandirian.
4. Budaya Sekolah: Walaupun budaya 5S telah diterapkan, beberapa keputusan masih bersifat top-down, sehingga ruang partisipasi dan suara siswa belum maksimal.

Implikasi Teoretis dan Praktis Temuan Penelitian

Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkuat teori bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara merupakan fondasi relevan bagi pengembangan pendidikan nasional masa kini. Pendidikan yang memerdekaan dapat menjadi kerangka filosofis pembelajaran berpusat pada siswa, sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

Implikasi Praktis

1. Bagi guru, dibutuhkan pelatihan intensif tentang filosofi Ki Hajar Dewantara dan praktik pembelajaran merdeka.
2. Bagi sekolah, perlu pengembangan budaya yang lebih partisipatif, humanis, dan membuka ruang inisiatif siswa.
3. Bagi orang tua dan masyarakat, perlunya kolaborasi aktif dalam mendukung pembiasaan karakter dan keterampilan sosial siswa.
4. Bagi pembuat kebijakan, penting untuk menyediakan kebijakan afirmatif yang mendukung fleksibilitas pembelajaran dan penguatan peran keluarga–sekolah–masyarakat.

Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki relevansi kuat dalam sistem pendidikan SMP saat ini. Implementasi nilai-nilai pendidikan memerdekaan dalam Kurikulum Merdeka sudah berjalan, namun belum optimal karena masih terdapat hambatan pada aspek pemahaman guru, sarana pendukung, budaya sekolah, dan kolaborasi Tri Pusat Pendidikan.

Dengan demikian, diperlukan penguatan pada tingkat filosofis, pedagogis, dan struktural untuk mewujudkan pendidikan yang benar-benar memerdekaan peserta didik sesuai cita-cita Ki Hajar Dewantara.

SIMPULAN

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan yang Memerdekaan

Pemikiran Ki Hajar Dewantara menekankan konsep pendidikan sebagai proses penuntunan, bukan pemaksaan, agar peserta didik dapat mengembangkan kodratnya secara optimal. Prinsip *ing ngarso sung tulodo*, *ing madyo mangun karso*, dan *tut wuri handayani* serta konsep Sistem Among dan Tri Pusat Pendidikan menjadi dasar filosofi pendidikan yang memerdekaan. Konsep ini tetap relevan dan dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan SMP saat ini.

Pelaksanaan Pendidikan yang Memerdekaan di SMP

Implementasi pendidikan yang memerdekaan di SMP lokasi penelitian sudah mulai terlihat melalui pembelajaran diferensiasi, projek P5, dan budaya sekolah yang relatif humanis. Namun penerapannya belum merata dan masih dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman guru, fasilitas, serta budaya pembelajaran yang cenderung konvensional. Guru belum sepenuhnya memainkan peran sebagai pamong yang menuntun siswa, sehingga prinsip pendidikan memerdekaan belum sepenuhnya tercapai.

Implikasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara terhadap Sistem Pendidikan SMP

Pemikiran Ki Hajar Dewantara berimplikasi pada perlunya reorientasi sistem pendidikan di SMP agar lebih humanistik, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Dibutuhkan penguatan peran guru sebagai pamong, peningkatan kolaborasi Tri Pusat Pendidikan, serta penciptaan budaya sekolah yang memberikan ruang bagi kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, R., & Fadhl, M. (2019). Pengantar kurikulum. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Creswell, J. W. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE.
- Dewantara, K. H. (2004a). Bagian I: Pendidikan. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, K. H. (2004b). Bagian II: Kebudayaan. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, K. H. (2004c). Bagian III: Politik. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Djojonegoro, W. (1994). Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran dan perjuangannya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Hasan, H. (2018). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 123–135.
- Hidayat, R. (2020). Pembelajaran partisipatif untuk meningkatkan kemandirian siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 7(2), 77–88.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Kurikulum Merdeka: Panduan pembelajaran dan asesmen. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Nuh, M. (2013). Merdeka belajar: Pendidikan yang memerdekakan. Gramedia.
- Roem, M. (2017). Pendidikan humanistik dalam konteks Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 11–25.
- Sanjaya, W. (2016). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.
- Sudarminta, J. (2013). Humanisme pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 2(4), 221–230.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sutarjo, A. (2016). Sistem among dalam perspektif pendidikan modern. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), 45–56.
- Tilaar, H. A. R. (2002). Perubahan sosial dan pendidikan. Grasindo.
- Uno, H. (2019). Model pembelajaran untuk meningkatkan berpikir dan karakter. Bumi Aksara.
- Wijaya, A., & Syahrul, M. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran*, 10(1), 55–68.